

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Pengarang Novel**

Pada bab ini, akan dipaparkan jawaban dari rumusan masalah dimana novel yang dikaji adalah “*Tuhan Maha Asyik*” karya Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba. Dalam memahami sebuah karya, menjadi hal yang wajib untuk mengetahui biografi (perjalanan hidup) seorang penulis buku. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan biografi, lingkungan hidup, jenjang pendidikan, perjalanan karir hingga karya-karya yang dimiliki oleh masing-masing penulis tersebut. Sebagai berikut :

##### **1. Biografi Sujiwo Tedjo**

Nama aslinya adalah Agus Hadi Sudjiwo atau dikenal dengan nama Sujiwo Tedjo, ia lahir di Jember, 31 Agustus 1962. Sujiwo Tedjo ialah salah satu budayawan (dalang) yang terkenal nyentrik di Indonesia dan juga dikenal sebagai penulis, aktor pemain film, sutradara, pelukis, dan pemusik. Ayahnya bernama Soetedjo dan ibunya bernama Soelastri. Ayahnya juga seorang dalang, yaitu dalang wayang kulit, wayang orang Jawa, dan juga wayang topeng (kerte) dari Madura. Tedjo berkeluarga dengan Rosa Nurbaiti, dan dikaruniai 3 (tiga) orang anak yang bernama, Rembulan Randu Dahlia, Kennya Rizki Rionce, dan Jagat.<sup>1</sup>

Berada di tengah keluarga dan lingkungan seniman (dalang), masa kecil Tedjo sudah mulai mempelajari dunia pendalangan dan pewayangan. Dalam setiap aksinya menjadi dalang, Tedjo sering melanggar pemakeman dalam penokohan wayang. Sebut saja Rahwana, yang diubah wataknya oleh Tedjo menjadi baik, padahal dalam pewayangan pada umumnya Rahwana terkenal sebagai raksasa (*butho*) yang berwatak jahat. Sejak kecil Tedjo

---

<sup>1</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik* (Tangerang : Imania, 2016), 235

sudah terpengaruh oleh ayahnya dan lingkungannya yang berjiwa seniman, sehingga Tedjo mulai terbentuk pengalaman kejiwaannya. Tedjo juga menganggap ayahnya dan lingkungan hidupnya sebagai guru bahkan inspirasinya dalam mengembangkan jiwa keseniannya itu.

Tedjo mengawali pendidikan di SDN Kecamatan Mangaran (tahun 1974), melanjutkan jenjang menengah di SMP Kecamatan Asem Bagus (tahun 1977), dan jenjang menengah atas di SMAN Situbondo (tahun 1980). Setelah menyelesaikan pendidikan umum sampai tamat SMA, Tedjo melanjutkan pendidikannya di ITB dengan mengambil Jurusan Matematika dan Jurusan Teknik Sipil yang ditempuhnya selama 8 tahun (1980-1988).<sup>2</sup>

#### **a. Kiprah dan Perjalanan Karir Sujiwo Tedjo**

##### **1) Dalang**

Selama kuliah 8 tahun di ITB, hasrat kesenian Tedjo mulai berkembang. Tedjo memulai karir dalam dunia pendalangan dan pewayangan dengan menjadi penyiar radio di ITB, pemain teater, dan mendirikan *Ludruk ITB* bersama dengan budayawan bernama Nirwan Dewanto. Tedjo juga pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Pendalangan pada *Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa* di ITB pada tahun 1981-1983.<sup>3</sup>

Berangkat dari lingkungan masa kecil Tedjo yang sudah pandai mendalang dan memainkan pertunjukan wayang, Tedjo mulai menciptakan sendiri lakon-lakon wayang kulit sebagai debut profesinya di dunia wayang dengan judul *Semar Mesem*

---

<sup>2</sup> Wikiwand, "Apa dan Siapa Sujiwo Tedjo", diakses pada tanggal 21 September 2020. [https://www.wikiwand.com/id/Sujiwo\\_Tejo](https://www.wikiwand.com/id/Sujiwo_Tejo)

<sup>3</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 236

tahun 1994. Tejo juga pernah menuntaskan 13 episode pertunjukan wayang kulit *Ramayana* di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 1996, disusul dengan wayang *acapella* yang berjudul *Shinta Obong dan lakon Bisma Gugur* di Pekan Budaya VIII Universitas Parahyangan Bandung dan Pusat Kebudayaan Prancis Jakarta pada tahun 1999. Selanjutnya, Tedjo terus mengembangkan dunia yang digelutinya dengan bergabung bersama komunitas *Eksotika Karmawibhanga Indonesia* (EKI), yang memberinya sebuah peluang untuk mengembangkan diri. Selain itu, Tedjo juga pernah mengajar teater di EKI sejak tahun 1997. Pada tahun 1999, Tedjo memprakarsai berdirinya *Jaringan Dalang* yang bertujuan untuk memberi nafas bagi tumbuhnya nilai-nilai perwayangan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Bahkan pada tahun 2004, Tedjo mendalang berkeliling Yunani.<sup>4</sup>

## 2) **Panggung Teater**

Melanjutkan dari kiprah dan perjalanan karir Sujiwo Tedjo di atas, selanjutnya akan dipaparkan pertunjukan panggung teaternya yang tercatat tahun 1989-2009. Pada tahun 1989, Tedjo memulai pertunjukannya yang berjudul "*Belok Kiri Jalan Terus*" di Gedung Rumentang Siang, Bandung. Kemudian, pada tahun 1999 dengan judul "*Laki-laki*" yang berkolaborasi dengan koreografer Rusdy Rukmarata di Gedung Kesenian, Jakarta dan Teater Utan Kayu. Kemudian, pada tahun 2005 dengan judul "*Pangeran*

---

<sup>4</sup> Gasbanter Journal, "Biografi Sujiwo Tedjo - Seniman Edan Presiden Jancukers", diakses pada tanggal 15 Agustus 2020. <https://gasbanter.com/biografi-sujiwo-tejo/>

*Katak*” di JHCC, disusul tahun 2005 juga dengan judul “*Battle of Love*” di Gedung Kesenian, Jakarta. Kemudian di tahun 2006 dengan judul “*Pangeran Pullox*” di JHCC, disusul tahun 2006 dengan judul “*Freaking Crazy You*” di Gedung Kesenian, Jakarta. Kemudian, di tahun 2007 dengan judul “*Semar Mesem*” di Gedung Kesenian, Jakarta. Kemudian tahun 2008 pertunjukan teater ludruk dengan judul “*Deja vu De Java*” di Auditorium Sasana Budaya Ganesa, dan disusul pada tahun 2008 dengan judul “*Pengakuan Rahwana*” di Gedung Kesenian, Jakarta. Kemudian di tahun 2009 pertunjukan Dongeng Cinta Kontemporer I, judul “*Sastrajendra Hayuningrat Panguwating Diyu*” di Gedung Kesenian Jakarta, disusul Pagelaran Loedrok Tamatan ITB dengan judul “*MARCAPRES*” di Gedung Kesenian Jakarta, dan pertunjukan Dongeng Cinta Kontemporer II dengan judul “*Kasmaran Tak Bertanda*” di Gedung Kesenian Jakarta.<sup>5</sup>

### 3) **Aktor Film**

Dalam kiprah dan karirnya sebagai dalang dan pertunjukkan panggung teater, Tedjo juga terkenal dalam dunia perfilman di Indonesia, yaitu menjadi aktor dalam sebuah film. Tercatat Tedjo memulai terjun dalam dunia film sejak tahun 1996-2009. Pada tahun 1996, Tedjo pertama kali bermain film sebagai aktor dengan judul film “*Telegram*”, tahun 2001 dengan judul “*Kafir*”, tahun 2003 “*Sumanto*”, tahun 2005 dengan judul “*Janji Joni*”, tahun 2005 dengan judul “*100 persen sari*”, tahun 2006

---

<sup>5</sup> Manajemen Sujiwo Tedjo, “Profil Sujiwo Tedjo”, diakses pada tanggal 21 September 2020. <http://sujiwotejo.com/profil/>

dengan judul “*Kala*”, tahun 2006 dengan judul “*Malam Jum’at Kliwon*”, tahun 2008 dengan judul “*Aborsi*”, tahun 2008 dengan judul “*Kawin Laris*”, dan tahun 2009 dengan judul “*Capres*”.<sup>6</sup>

#### 4) Sutradara

Dalam dunia perfilman tanah air, Tedjo juga berperan dalam pembuatan dan penulisan sebuah film (menjadi sutradara). Tercatat Tedjo memulai terjun dalam dunia sutradara pada tahun 2005-2010. Pada tahun 2005, Tedjo menulis film dengan judul “*Film Dokumenter dari Kisah Manggarai*”, tahun 2006 dengan judul “*Film Dokumenter Apank Sering Lupa*”, tahun 2007 dengan judul “*Film Dokumenter Empu Keris di Jalan Padang*”, dan terakhir tahun 2010 dengan judul “*Bahwa Cinta Itu Ada*”.<sup>7</sup>

### b. Karya-karya Sujiwo Tedjo

#### 1) Musik

Album “*Presiden Yaiyo*” diciptakan pada tahun 2007, album “*Syair Dunia Maya*” diciptakan pada tahun 2005, album “*Pada Sebuah Ranjang*” diciptakan pada tahun 1999, dan album “*Pada Suatu Ketika*” diciptakan pada tahun 1998.<sup>8</sup>

#### 2) Buku

“*Kelakar Madura buat Gus Dur*” (Penerbit Lotus, 2001), “*Dalang Edan*” (Penerbit Aksara Karunia, 2002), “*The Sax*” (Penerbit Eksotika Karmawibhanga Indonesia, 2003), “*Ngawur Karena Benar*”

---

<sup>6</sup> Manajemen Sujiwo Tedjo, “Profil Sujiwo Tedjo”, diakses pada tanggal 21 September 2020. <http://sujiwotejo.com/profil/>

<sup>7</sup> Manajemen Sujiwo Tedjo, “Profil Sujiwo Tedjo”, diakses pada tanggal 21 September 2020. <http://sujiwotejo.com/profil/>

<sup>8</sup> Gasbanter Journal, “Biografi Sujiwo Tedjo - Seniman Edan Presiden Jancukers”, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020. <https://gasbanter.com/biografi-sujiwo-tejo/>

(Penerbit Imania, 2012), *“Jiwo Jancuk”* (Penerbit GagasMedia, 2012), *“Lupa Endonesa”* (Penerbit Bentang, 2012), *“Republik Jancukers”* (Penerbit Kompas, 2012), *“Dalang Galau Ngetwit”* (Penerbit Imania, 2013), *“Kang Mbok: Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy”* (Penerbit Komunitas Bambu, 2013), *“Lupa Endonesa Deui”* (Penerbit Bentang Pustaka, 2014), *“Rahvayana ‘Aku Lala Padamu’”* (Penerbit Bentang Pustaka, 2014), dan *“Tuhan Maha Asyik”* (Penerbit Imania, 2016).<sup>9</sup>

### 3) Lukisan

Tahun 2007 :

- a) Pameran lukisan tunggal *“Hitam Putih Semar Mesem”*, di Balai Kartini, Jakarta.
- b) Pameran lukisan tunggal bulanan di *Viky Sianipar Music Centre*, Jakarta.

Tahun 2008 :

- a) Pameran tunggal *“Semar Nggambar Semar”*, di Jogja Gallery, Yogyakarta.
- b) Pameran tunggal *“Super Semar Mesem”*, di Galeri, Surabaya.
- c) Pameran bersama di Galeri Rumah Jawa, Jakarta.
- d) Pameran bersama di *Cafe De La Rose*, Jakarta.<sup>10</sup>

### c. Penghargaan

- 1) Tedjo pernah menjadi nominator *Most Wanted Male* yang digelar MTV Asia pada tahun 1999.
- 2) Tedjopernah mengisi acara *“Sastra Humor”* di *Radio Sponsor of the Literature of Humor in Continental FM Radio*, Radio Estrelita,

---

<sup>9</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 237

<sup>10</sup> Manajemen Sujiwo Tedjo, “Profil Sujiwo Tedjo”, diakses pada tanggal 21 September 2020. <http://sujiwotejo.com/profil/>

dan Radio Ardan di Bandung, pada tahun 1986.

- 3) Tedjo juga pernah ditunjuk sebagai *Peninjau Kebudayaan* di Iran sembari memutar film “*Kafir*”, pada tahun 1983.
- 4) Tedjo juga pernah ditunjuk sebagai penata musik pementasan teater di Bandung, seperti Studi Teater Mahasiswa ITB dan Gelanggang Seni Sastra Teater, dan berperan dalam pembuatan film di Universitas Padjajaran, pada tahun 1983.
- 5) Menjadi juara I dalam acara Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Bondowoso, pada tahun 1979.
- 6) Menjadi juara II dalam acara Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Jember, pada tahun 1978.<sup>11</sup>

## 2. Biografi Muhammad Nursamad Kamba

Dr. H. Muhammad Nur Samad Kamba, M.A, atau lebih dikenal dengan nama Buya Kamba atau Syekh Kamba (dalam Maiyah), lahir di Pinrang Sulawesi Selatan, 23 September 1958 dan wafat 20 Juni 2020 di Jakarta Timur pada usia 61 tahun. Buya Kamba adalah dosen, penulis, *Marja'* (Rujukan Keilmuan) di Maiyah, dan juga penda'i yang ahli dalam bidang tasawuf. Buya Kamba adalah putra dari Abd. Samad Kamba (Ayahnya), sejak kecil Buya Kamba sudah diajarkan ilmu agama (Islam) secara langsung oleh Ayahnya. Buya Kamba menempuh pendidikannya pada sekolah dasar, menengah, dan atas di Leppang dan Pare-Pare Sulawesi Selatan pada tahun 1980. Setelah menempuh pendidikan umumnya, Buya Kamba melanjutkan jenjang pendidikannya, yaitu S1, S2, dan S3 di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir dengan

---

<sup>11</sup> Manajemen Sujiwo Tedjo, “Profil Sujiwo Tedjo”, diakses pada tanggal 21 September 2020. <http://sujiwotejo.com/profil/>

mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin.<sup>12</sup>

Semasa menempuh jenjang pendidikan di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, pemikiran Buya Kamba dalam dunia Tasawuf dipengaruhi oleh *Tarekat Naqshabandiyah* yang Mursyidnya bernama Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Dalam pertemuannya dengan Tarekat dan Mursyid tersebut, membawa pada pengalaman Tasawuf yang sangat mendalam dan mengubah cara pandang Buya Kamba mengenai Islam. Berangkat dari pertemuannya tersebut, Buya Kamba berfikir jika ia semakin mendalami mengenai aliran-aliran, teologis, dan madzhab, tidak akan membawanya untuk mendalami ilmu keislaman. Buya Kamba juga menganggap jika ia terus-menerus mempelajari tentang aliran-aliran dan madzhab tersebut, akan menjerumuskannya pada pertentangan antar golongan dan tidak akan mendapatkan keorisinilan, keauntetikan, dan kesejatian dalam Islam.<sup>13</sup>

Buya Kamba dalam pertemuannya dengan Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi, memberikan kesan yang berbeda. Buya Kamba merasakan dalam dirinya terdapat kedamaian dan ketenangan, sehingga membuat jiwanya bergetar. Mursyid yang menjadi guru tasawuf pertama bagi Buya Kamba tersebut, pada mulanya tidak membincangkan apapun soal tasawuf, tetapi kehadiran gurunya itu memberi kesan yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, seorang mursyid atau gurutidak selalu mengajarkan keilmuan secara manual (bersifat kognitif), tetapi juga dalam bentuk spiritual.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembentuk pengalaman kejiwaan Buya Kamba dipengaruhi oleh

---

<sup>12</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 238

<sup>13</sup> Helmi Mustofa, "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2019, 111

<sup>14</sup> Helmi Mustofa, "Tarekat Virtual", 112-113

mursyid atau gurunya, yaitu Muhammad Dhiyauddin Al-Kurdi.

**a. Kiprah dan Perjalanan Karir Buya Kamba**

**1) Dosen**

Setelah menempuh pendidikan sampai pada gelar Doktor di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Buya Kamba memulai profesi sebagai dosen, yaitu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Buya Kamba mengawali karir dengan mengampu mata kuliah Tasawuf pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP) di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998. Selama menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bndung terhitung mulai 1998-2020, Buya Kamba pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi pada periode 1998-2000 dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Pusat Pengembangan Studi Luar Negeri IAIN Sunan Gunung Djati tahun 1998. Buya Kamba juga pernah mengampu mata kuliah Tasawuf (Maqamat-Ahwal) pada jurusan Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998, Tasawuf dan Metodologi Terbuka pada Pascasarjana IAIN Sumatra Utara tahun 1998-1999, Agama dan Mistisisme pada Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010, Ilmu Huduri pada jurusan TP Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung tahun 2010, Tasawuf pada jurusan Sosiologi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010, Tasawuf Kontemporer, Psikologi Tasawuf dan Struktur Insan pada jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011, dan Dialog dan Resolusi Konflik pada Program

studi *Religious Studies* Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011. Buya Kamba juga menunjang keahliannya pada keilmuan yang lain dengan mengikuti pelatihan profesional, yaitu *Fellowship Postdoctorate* yang diselenggarakan oleh CIDA/Depag dari 1996-1997, dan Prajabatan Golongan III oleh LAN dari 6 Februari sampai 7 Maret 1998.<sup>15</sup>

## 2) Penulis

Selain sebagai dosen, Buya Kamba juga terkenal mahir dalam menulis buku. Berbagai buku yang telah ditulis Buya Kamba selalu dikemas dalam keilmuan Tasawuf dan dikaitkan dengan keadaan sosial maupun keagamaan di Indonesia. Buya mulai menulis dari tahun 1996-2020 (hingga akhir hayatnya). Dalam setiap tulisannya, selalu terdapat kandungan makna teologis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penulisan bukunya itu tidak lain sebagai bentuk pengabdianya kepada masyarakat Indonesia dan menebarkan ilmu yang didapatkannya.

## 3) *Marja'* (Rujukan Keilmuan) di *Maiyah*

Buya Kamba dalam *Maiyah* yang dipimpin Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Buya dikenal dengan nama Syaikh Kamba. Keilmuan dalam bidang Tasawuf yang dimilikinya sangat dibutuhkan dalam menunjukkan letak *maiya* dalam khasanah Islam. Jika Cak Nun sebagai *Marja'* yang mengajari praktik keislaman, maka Buya Kamba memberikan definisi atau pemahaman melalui ilmu (teori).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 238

<sup>16</sup> Gambang Syafaat, "Selamat Datang Syaikh Kamba", diakses pada tanggal 22 September 2020.

#### **4) Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kegiatan Mahasiswa**

Dalam kiprah dan perjalanan karirnya sebagai dosen, penulis, dan *Marja'* di mayyah, Buya Kamba juga berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan kegiatan mahasiswa. Pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan menjabat sebagai Direktur Program Dirasat Islamiyah kerjasama dengan Universitas al-Azhar Cairo Mesir dengan IAIN Jakarta di Jakarta tahun 1999, dan menjabat sebagai KaBag. Kemudian menjabat TU Pimpinan pada Biro Umum Sekretariat Jenderal Departemen Agama di Jakarta tahun 2000. Kemudian menjabat sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Cairo dari tahun 2001 sampai 2004. Kemudian menjabat Konsul/Atase Haji Konsulat Jenderal RI di Jeddah dari tahun 2005 sampai 2009. Kemudian menjadi anggota Tim Penguji Seleksi Calon Non-Beasiswa ke Universitas al Azhar Mesir di Jakarta tahun 2010. Kemudian menjadi anggota Delegasi RI pada Dialog Lintas Agama RI-Libanon II di Malang, Jawa Timur tahun 2011. Kemudian menjadi anggota Badan Wakaf Indonesia di Jakarta tahun 2011 dan Anggota Tim Penyusunan Peraturan Menteri Agama Tentang Pelaksanaan Wakaf Benda Tidak Bergerak dan Benda Bergerak Selain Uang di Kemenag Jakarta tahun 2011.

Sedangkan dalam kegiatan mahasiswa antara lain, menjadi Pemateri Ta'aruf Rekrutmen Anggota pada jurusan Tasawuf

Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Bandung tahun 2010. Kemudian menjadi Penguji Sidang Disertasi Doktor di Fakultas Sastra dan Humaniora Universite Abdel Malek Essaadi pada tahun 2010. Menjabat sebagai Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tesis Mahasiswa tahun 2011. Menjadi Penguji Sidang Disertasi Doktor di Fakultas Sastra dan Humaniora Universite Abdelmalek Essaadi, Tetouan, Maroko pada tahun 2011, dan Penguji Sidang Disertasi Doktor Fakultas Sastra dan Humaniora di Universite Abdelmalek Essaadi, Tetouan, Maroko pada tahun 2011.<sup>17</sup>

**b. Karya-karya Buya MN Kamba**

**1) Buku dan Jurnal**

Mengenai tulisan beliau yang telah diterbitkan antara lain, *Fatawa Majlis al-Ulama al Indunisi* (Terjemah Indonesia-Arab) terbitan CENSIS tahun 1996, *Universitas Al-Azhar : Problem Modernisasi Pendidikan Islam* terbitan PERTA tahun 1997, *Al-Shirath al-Wasat* terbitan CENSIS tahun 1997, *Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiyah al-Islamiyah bi Minangkabau* terbitan CENSIS tahun 1999, *Al-Sirah al Nabawiyah* (Terjemah-Arab-Indonesia) terbitan Adigna Media Utama tahun 1999, *Syabakat al-Ulama* (Terjemah Indonesia-Arab) terbitan CENSIS tahun 1999, *Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nazhri al-Ulama bi al-Syaq al-Awsath* terbitan Mimbar Studi tahun 1999, *Islam Sufistik* (Terjemah Arab-Indonesia) terbitan

---

<sup>17</sup> “Tentang Buya Nursamad Kamba,” CSS MORA UIN SGD, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020. <https://fu.uinsgd.ac.id/site/detail/artikel/nur-samad-kamba-ahli-tasawuf>

Mizan tahun 2001, Tuhan Maha Asyik terbitan Imania tahun 2016, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* terbitan Pustaka Imania tahun 2018, dan buku terakhir beliau sebelum wafat *Mencintai Allah Secara Merdeka* terbitan Imania tahun 2020.<sup>18</sup>

## 2) Tulisan lain

Dalam konteks ini, Buya Kamba sebagai *Marja'* (Rujukan Keilmuan) di Maiyah tercatat telah memberikan sumbangan tulisan yang fenomenal dan bermanfaat bagi jamaah maiyah. Tulisan-tulisan tersebut berjudul: "*Maiyah dan Perahu Nuh*", "*Maiyah dan Dimensi Islam*", "*Maiyah sebagai 'Al-Baqiyat Al-Baqiyah' bagi Indonesia*", "*Maiyah dan Revolusi Kepemimpinan*", "*Esensi Agama dan Karakter Berketuhanan*", "*Maiyah dalam Perspektif Sufisme*", "*Belajar pada Muhammad Sebelum Ber-Islam*", "*Maiyah dan Jalan Sunyi*", dan "*Memahami Kedudukan Fiqih dalam Struktur Pengetahuan Islam*".<sup>19</sup>

## c. Penghargaan

Berkat keuletan dan ketekunannya itu, Buya Kamba mendapat beberapa penghargaan dari berbagai instansi, antara lain: PT Asuransi Jiwasraya/ UNHAS tahun 1990, KBRICairo tahun 1993, PPMI Mesir tahun 2004, Departemen Luar Negeri RI tahun 2005, dan HIMA-J TAPSI tahun 2010.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 239

<sup>19</sup> Gambang Syafaat, "Selamat Datang Syaikh Kamba", diakses pada tanggal 22 September 2020. <https://www.gambangsyafaat.com/2017/selamat-datang-syaikh-kamba/>

<sup>20</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 239

## B. Gambaran Umum dan Isi Novel

Novel "*Tuhan Maha Asyik*" adalah novel yang berisi tentang kisah-kisah yang dikemas dalam dialog ala dunia bocah. Novel ini dikarang oleh 2 (dua) tokoh penulis Indonesia dengan syarat dengan keilmuan masing-masing, yaitu Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba dan diterbitkan oleh Imania. Novel ini digarap atau ditulis mulai awal tahun 2015 sampai 2016 dan pertama kali terbit pada bulan November 2016. Tepatnya novel "*Tuhan Maha Asyik*" ini digarap atau ditulis kedua pengarang selama 2 tahun. Dalam penulisan novel tersebut, boleh dikatakan sebagai respon pada fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia diantaranya, yaitu fenomena kebertuhanan, keberagaman, sosial budaya, bahkan sampai politik ekonomi. Novel ini hadir sebagai bentuk curahan hati (kritik) dari kedua pengarang, bentuk kritikan tersebut adalah semakin memudarnya jiwa kebertuhanan dan keberagaman pada masyarakat Indonesia.

Berangkat dari respon, curahan hati, dan kritik terhadap fenomena yang terjadi di Indonesia, peneliti akan memaparkan situasi kebertuhanan (teologi) yang terjadi berbarengan dengan penulisan novel tersebut. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan Maha Esa (Satu), terdapat dari pemeluk-pemeluk agama yang berniat untuk melakukan reformasi atau *islah*, tetapi melupakan tujuan utama dan hal yang paling pokok, yaitu mereformasi pandangan terhadap Tuhan. Ketika kepentingan duniawi menguasai dan menyibukkan keberagaman manusia, maka manusia akan terus-menerus menyisihkan Tuhan dari perhatiannya. Kita sebagai manusia beragama merasa cukup dengan kebertuhanan yang hanya percaya melalui doktrin yang kita dengar dari mulut ke mulut atau hanya dari teks yang kita baca. Berpikir seperti apa yang dianjurkan-Nya sudah jarang kita lakukan sebagai upaya lebih mengenal Tuhan. Banyak orang-orang bertuhan tanpa mengenal Tuhan dan tanpa berusaha mengenal-Nya, bahkan menganggap Tuhan terkesan Maha Menyusahkan atau Maha Pemarah dan agama-Nya

dianggap sulit dan berat. Berangkat dari situasi tersebut, kedua penulis terbentuk pengalaman jiwanya dalam menulis novel “*Tuhan Maha Asyik*”.

Novel “*Tuhan Maha Asyik*” menceritakan tentang lakon-lakon bocah SD yang masing-masing bernama Kapitayan, Buchori, Christine, Dharma, Pangestu, Parwati, Samin, dan Bu Guru. Diceritakan anak-anak tersebut sering berdialog (tanya jawab) dengan beberapa persoalan yang terjadi, bahkan beberapa kali mereka berdialog dengan gurunya. Sesuai dengan gambaran umum novel di atas, dialog polos ala dunia bocah yang digambarkan oleh pengarang berisi ajakan untuk lebih mengenal tentang Tuhan melalui cara yang berbeda. Pengarang mencoba mengajak kita (pembaca) untuk “bermain-main” memperkenalkan ke-Maha Asyik-an Tuhan.

Novel ini berisi 245 halaman dan memiliki 28 tema atau judul cerita (*nyeleneh*) yang masing-masing bercerita mengenai berbagai sudut pandang yang berbeda terhadap keasyikan Tuhan dengan dikemas dalam dialog ala dunia bocah seperti yang digambarkan oleh pengarang di atas. Adapun 28 tema tersebut, yakni *Wayang (1)*, *Marhaen*, *Cacing*, *Zat*, *Gincu*, *Antareja*, *Nyawa*, *Ketombe*, *Komat-kamit*, *Tersesat*, *Diri (1)*, *Diri (2)*, *Diri (3)*, *Diri (4)*, *Sombong*, *Logo*, *Pertanda*, *Main-main*, *Tidak Tahu*, *Jalan Iman*, *Do’a*, *Utusan*, *Wayang (2)*, *Bahasa (1)*, *Bahasa (2)*, *Bahasa (3)*, *Nama*, dan *Mengingat*.<sup>21</sup>

Novel ini menyeret kita untuk membicarakan “wajah Tuhan” dengan cara memuliakan-Nya dan mentawafi pengalaman Tuhan Yang Mengasihi (*Welas Asih*) kepada hamba-hambaNya. Kita menyangka bahwa kita juga mengasyiki-Nya, padahal aslinya yang asyik maupun yang diasyiki adalah Ia sendiri (Tuhan). Adapun dari keseluruhan tema atau judul yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menjelaskan 5 (lima) tema sebagai syarat dari gambaran umum dan isi novel “*Tuhan Maha*

---

<sup>21</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 5-6

*Asyik*”, yaitu *Wayang (1)*, *Nyawa*, *Tersesat*, *Komat-kamit*, dan *Nama*.

### **1. Wayang (1)**

Bercerita tentang seorang bocah yang bernama Buchori, Kapitayan, Christine, dan Parwati. Buchori yang gemar bermain wayang kuno yang diwariskan dari kakeknya itu, sering kali mengajak teman-temannya untuk mementaskan wayang. Suatu hari Buchori bersama teman-teman sebayanya berkumpul dan memainkan pementasan wayang kecil-kecilan. Kapitayan didaulat menjadi seorang dalang oleh Buchori. Mulailah pementasan wayang kecil-kecilan itu, *“Aku ini hanya wayang,”* kata Kapitayan bersuara besar sambil memegang Bagong di tangan kanannya. *“Aku tak punya kemauan. Aku cuma bisa begini, engkau begitu, sama saja, atas kemauan Pak Dalang. Semua hanya bisa terjadi atas kehendak Pak Dalang...”* ujar Semar yang berada di tangan kiri Kapitayan.

Lalu, Kapitayan memegang Arjuna ditangan kanannya dan raksasa (butho) Cakil di tangan kirinya. *“Baiklah kalau begitu, Bagong. Aku tidak perlu membasmi kejahatan di muka bumi. Buat apa? Toh, semua terjadi sudah atas kehendak Pak Dalang..”* ujar Arjuna sambil bersuara halus dan kalem. Cakil, sang raksasa (butho) yang berada di depan Arjuna pun tak dienyahkannya. Padahal, di pentas-pentas wayang pada umumnya, raksasa Cakil yang mahir berbagai senjata tajam itu diberantas oleh Arjuna. Sekarang Arjuna tetap membiarkan simbol kejahatan itu di depan hidungnya. Arjuna malah berpaling meninggalkan Cakil.

*“Bila semua yakin bahwa semua hanya bisa terjadi atas kehendak Pak Dalang, ya beginilah akibatnya, Bagong. Orang jadi tak punya kemauan untuk melawan angkara murka,”* sindir Arjuna kepada Bagong. Bagong terdiam, Arjuna menyangka kali ini ia sudah menang berdebat dengan abdi paling bandel tersebut. Ternyata tidak, tetap dengan suara sember dan beratnya, Bagong

pelan menangkis, “*Lha, Raden Arjuna bilang kayak gitu, kan juga atas kehendak Pak Dalang? Kalau Pak Dalang menghendaki, Raden Arjuna tadi kan tetap akan melawan Cakil, walau Raden tahu bahwa Cakil itu jumpalitan atas kehendak Pak Dalang...?*” (Serentak teman-teman Kapitayan bertepuk tangan). Pertunjukan wayang kecil-kecilan selesai, Christine *kepok-kepok* paling keras sendiri. Parwati bilang, “*Ini bisa begini, kan karena wayang kulit dan wayang golek. Wayangnya tak punya kehendak sendiri. Bahannya saja Cuma dari kulit dan kayu. Hanya ada kehendak Pak Dalang. Coba kalau bahannya dari orang, seperti wayang orang, di sana Pak Dalangnya punya kehendak, wayang-wayangnya juga punya kehendak.*” (Semua tercenung mendengar ocehan Parwati).

Pada malam purnama, ketika wayang orang di pendopo kecamatan pentas, semua anak-anak tersebut menontonnya. Ceritanya tentang kisah antara Rama dan Sinta dan perang diakhiri dengan peperangan antara pihak Rama dan pihak Rahwana yang menculik Sinta. “*Betul, kan!*” seru Parwati merasa sangat senang. “*Semua pemain wayang punya kehendak sendiri. Pementasan wayang wong tadi guyonan, celetukan, dan lain-lain, asli improvisasi dari pemain sendiri (wayang) dan di luar dari kehendak Pak Dalang,*” lanjutnya. “*Iya, sih. Tapi semua patuh terhadap jalan cerita Pak Dalang,*” kata Kapitayan.<sup>22</sup>

## 2. Nyawa

Pada tema ini, bercerita tentang segala sesuatu yang dianggap bernyawa memiliki nasib dan fungsi masing-masing yang diberikan Tuhan. Diceritakan ketika bocah-bocah itu berangkat menuju sekolah dengan semangatnya sembari bergurau di sepanjang perjalanan. Pangestu yang gemar mendengarkan musik-musik gambus dan

---

<sup>22</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 15-17

rebana dari Timur Tengah itu mengidolakan penyanyi bernama Ummi Kulsum. Ia pernah belajar menyukai musik-musik Eropa klasik dari kegemaran Christine dan juga belajar menyukai musik keroncong dari kegemaran Parwati, tetapi Pangestu tetap saja tidak bisa beranjak dari kesukaannya pada suara rebana dan gitar gambus itu. *“Mungkin ini memang sudah nasibku,”* renungan Pangestu yang menyikapi kegemarannya.

Buchori juga punya nasib dan kegemaran sendiri. Ia tidak meminta untuk dilahirkan sebagai cucu seorang dalang, tahu-tahu jadilah ia cucu dalang dan suka pada tokoh pewayangan yaitu Bima. Seingatnya, Dharma sudah berkali-kali membujuk Buchori agar mengidolakan Ummi Kulsum. Pernah suatu senja Buchori jatuh cinta pada suara Umi Kulsum penyanyi Mesir yang aduhai itu, tapi besoknya balik lagi ia jatuh cinta ke Bima dan suaranya yang rendah dan mengaum itu.

Samin juga tak berharap orang tuanya miskin sebagai tukang kayu, mungkin saja ia ingin agar orang tuanya kaya raya sebagaimana orang tua Christine. Minimal berkecukupan seperti orang tua Pangestu, namun nasib membuat Samin begini, walau badannya gemuk tampak cukup gizi. *“Semua teman-teman punya nyawa dan nasib masing-masing. Berarti, setiap yang bernyawa itu bernasib,”* Kapitayan dan Dharma mencoba membuat kesimpulan.

Ditengah-tengah serunya bergurau, mereka melihat pekerja alat berat (buldozer) meratakan tanah. *“Lihatlah! Rumput itu hanya bisa pasrah. Tak bisa melawan buldozer,”* seru Parwati, menyentak semua temannya. *“Berarti rumput juga punya nyawa. Kan, punya nasib?”* bisik Dharma ke Kapitayan. *“Aku cuma usul agar kita semua kalau berjalan sekali-kali menunduk..”* tambah Dharma. *“Kenapa? Agar tidak menginjak rumput? Bohong!..”* sahut Kapitayan sambil meralat ucapan Dharma. *“Kalau memang harus menginjak rumput,*

*ya menginjak rumput. Christine tak akan bisa mengelak dari menginjak rumput...”* tambah Kapitayan. *“Lho, kenapa Kapitayan?”* tanya Christine makin penasaran. *“Karena kamu bernyawa!”* jawab Kapitayan sambil melihat Christine. *“Hah?”*, Christine makin penasaran dengan menyibak rambut ikal sebahunya itu, hingga sehelai rambut rontok ke baju warna merahnya. *“Itulah helai rambut yang hanya bisa pasrah, yang tak bisa menolak gugur ke bajumu”*, sahut Kapitayan.<sup>23</sup>

### 3. Tersesat

Pada tema ini, diawali dengan ceritamengenai Samin yang tertidur pulas dan bermimpi seperti berada di Bali. Anak tukang kayu yang tergolong dalam keluarga miskin ini sangat senang dengan mimpinya, dia melihat para penari Bali yang sangat dikaguminya, tapi dalam mimpinya itu ia merasa tidak sedang berada di Bali. Dalam mimpinya itu, Samin melihat banyak orang dari berbagai belahan dunia sedang berada di sana. Mereka (para turis) berbicara dalam aneka ragam bahasa yang tidak satu pun Samin pahami. Samin mengira apakah mereka di antara mereka itu ada yang sedang membahas dirinya yang gemuk itu. Herannya, Samin sangat menikmati semua bahasa yang tidak satu pun ia mengerti. Dia menikmati musik yang timbul dari bunyi kata-kata bahasa yang diucapkan para mancanegara itu. Barulah Samin sadar, bahwa bahasa mengandung ritme, mengandung nada, dan mengandung musik.

Setelah bangun tidur, siang harinya Samin bertemu dengan Buchori, namun sebelum ia menceritakan mimpinya itu Buchori lebih dulu menceritakan mimpinya. Samin tidak menyangka mimpi yang diceritakan oleh Buchori itu persis dengan mimpi yang dialaminya. Bedanya, Buchori

---

<sup>23</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 71-73

sangat kesal di daerah antah berantah itu, karena tidak mengerti satu pun bahasa yang dipakai manusia di sana. Kemudian Samin melanjutkan cerita yang telah didahului oleh Buchori itu. *“Aku tahu kenapa Buchori kesal dengan mimpinya itu,”* kata Dharma yang nimbrung dalam pertemuan itu. *“Karena Buchori merasa tersesat, sedangkan Samin tidak merasa tersesat,”* lanjut Dharma. *“Apakah orang yang merasa tersesat selalu memerlukan pengertian dari suatu bahasa? Tak cukup dari nada dan ritme suatu bahasa, tak cukup dari musik yang tersembunyi dari suatu bahasa,”* tanya Christine yang datang belakangan.<sup>24</sup>

#### 4. Komat-kamit

Pada tema ini bercerita mengenai kebiasaan Samin yang suka meniru kelakuan ayahnya dan teman-temannya. Sejak kecil Samin suka meniru kebiasaan ayahnya itu yang berprofesi sebagai tukang kayu. Ayahnya selalu bekerja dengan mulut komat-kamit. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh ayahnya dengan mulut yang komat-kamit itu selalu diperhatikan oleh Samin. Hasilnya adalah mebel-mebel yang bagus dan berkualitas. Pembelinya juga banyak, bahkan sampai ke mancanegara. Meskipun begitu, ayah Samin tetap miskin, entah salahnya dimana. Mungkinkah karena dia cuma pekerja, bukan pemilik perusahaan mebel.

Beberapa tahun kemudian, mengertilah Samin bahwa yang dikomat-kamitkan ayahnya itu bukan sembarang celometan. Celometan yang dimaksud adalah semacam do'a, ucapan terima kasih, atau apapun terhadap Yang Mencipta Alam Semesta. Bagaimana tidak berterima kasih, rumpun bambu kuning dan bambu kendang tumbuh indah di pekarangan belakang rumahnya. Semenjak memerhatikan apa yang selalu dikomat-kamitkan ayahnya, Samin pun diajari oleh ayahnya do'a-do'a

---

<sup>24</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 103-104

yang selalu diucapkan saat bekerja. Akhirnya, Samin mulai menghafal do'a-do'a yang diajarkan oleh ayahnya itu. Tidak sampai sepekan setelah diajarkan ayahnya, Samin sudah hafal di luar kepala dan kini Samin selalu berkemat-kamit sama seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya.

Singkat cerita ketika Samin dan teman-temannya berkumpul dan berkeliling di kebun milik keluarga Dharma. Sejak Samin melakukan kebiasaan komat-kamit yang diajarkan oleh ayahnya itu, teman-teman Samin mulai merasa heran tak terkecuali Christine. Christine yang terheran-heran dan tak sanggup menahan rasa ingin tahunya itu kemudian menanyakan alasannya kepada Samin. *"Aku harus matur suwun karena Yang Maha Pencipta sudah menciptakan kebun yang begitu indahny,"* begitu alasan Samin ketika didesak Christine menjelaskan komat-kamitnya. Sepulang dari keliling kebun milik keluarga Dharma yang kaya raya itu, Christine setengah menyesal bahwa ia tidak mengucapkan terima kasih terhadap Yang Maha Pencipta seperti yang dikatakan Samin. Sepanjang berkeliling kebun, Christine hanya sibuk mengamati pohon-pohon, buah, dan tanaman lain diseluas kebun milik keluarga Dharma. Ia berjanji akan mengucapkan terima kasih kelak jika ayah Dharma mengajak mereka untuk berkeliling di kebun lagi.<sup>25</sup>

## 5. Nama

Pada tema ini bercerita mengenai Christine yang sedang berjalan-jalan di balik sebuah gunung. Ia membunyikan suara kutilang dengan bibirnya yang penuh dan ranum, lalu muncullah sesuatu. Christine bahagia sekali dapat melihat burung kutilang yang disiulkannya tadi, walau sekelebat. Ia tidak ingin menamai burung kutilang itu. Buat apa memberi nama sesuatu yang hanya dia sendiri yang

---

<sup>25</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 93-95

tahu, dan hanya dia sendiri yang merasa butuh. *“Jika aku menceritakan ke teman-teman, barulah aku perlu memberinya nama. Itu pun kalau teman-temanku tertarik dan perlu nama,”* pikirnya.

Suatu hari ketika mereka berkumpul, Christine menceritakan apa yang dilihatnya di balik gunung kemaren. Ternyata, Dharma juga pernah melihat sesuatu di balik gunung itu. Dharma tidak memanggilnya dengan siulan kutilang, ia cukup berdeham. Dehamannya yang sangat bagus dan beberapa kali dilakukannya, ia melihat sesuatu yang dicintainya di antara angin perbukitan itu. Ketika Dharma membandingkan sosok yang dilihatnya dengan gambaran Christine tadi, ia merasa kaget. *“Kok serupa dengan pengalamanku, Christine?”* ujar Dharma kepada Christine.

Malang bagi Samin dan teman-teman yang lainnya, mereka tidak punya siulan dan deham yang bagus seperti Christine dan Dharma. Mereka tidak memiliki apa-apa yang bisa dipakai untuk isyarat memanggil sesuatu di balik gunung itu. Samin, Pangestu, Kapitayan, Buchori, Parwati, dan lain-lain ingin sekali menjumpai sesuatu di balik gunung itu. Apalagi setelah mereka mendengar cerita tentang sesuatu itu dari Christine dan Dharma. *“Beri aku nama, supaya aku bisa memanggilnya tanpa bahasa isyarat. Masa’ ada sesuatu kok tidak ada namanya? Katanya kalian sudah akrab, pasti kalian kenal namanya,”* pinta Pangestu kepada Christine dan Dharma.

Kemudian hari, mereka yang belum melihat sesuatu yang hangat dipercincangkan, pergi ke balik gunung itu. Pangestu dan teman-teman lainnya yang sudah berbekal nama dipikirkannya itu berangkat dengan penuh semangat dan rasa penasaran. Semua memanggil sesuatu tersebut dengan nama-nama yang sudah ada di kepala mereka masing-masing. Alhasil, mereka semua tidak menjumpai sesuatu yang dilihat oleh Christine dan Dharma itu. Sampai suatu siang ketika mereka sekolah, mereka masih

mendebatkan soal sesuatu yang dilihat oleh Christine dan Dharma di balik gunung itu. Bu Guru Matematika di sekolah harus meleraikan mereka yang berantem karena masing-masing merasa nama panggilannya yang terbaik untuk memanggil sesuatu di balik gunung itu. Bu Guru merasa agak panik, untungnya mereka masih anak-anak. Hari ini berantem, besok sudah baikan lagi. Keesokan harinya mereka sepakat untuk tidak lagi menamai sesuatu di balik gunung itu.

Samin, Buchori, Pangestu, Kapitayan, Parwati, dan teman-teman lainnya berusaha keras untuk menemukan bahasa isyaratnya sendiri untuk memanggil sesuatu di balik gunung itu. Ternyata, setelah tekun mencari bahasa isyarat yang dianggap cocok bagi mereka, mereka menemukan bahasa isyarat masing-masing. Akhirnya, hanya Samin yang dapat bertemu dengan sesuatu di balik gunung itu, namun tanpa bahasa isyarat apa pun.<sup>26</sup>

### **C. Nilai dan Makna Teologis dalam Novel Perspektif Pengarang**

Peneliti telah memaparkan gambaran umum novel sebagaimana pembahasan di atas. Sedangkan dalam bagian ini, peneliti akan menganalisis pesan (nilai dan makna) teologis yang terkandung dalam novel dengan berpijak pada materi kajian Teologi Islam.

#### **1. Iman dan Kufur**

Berkaitan dengan materi kajian “Iman dan Kufur” dalam kajian teologis, novel “*Tuhan Maha Asyik*” juga membahas mengenai materi tersebut, yaitu dalam tema atau judul “*Jalan Iman*”. Dalam tema “*Jalan Iman*” dijelaskan, bahwa konsepsi “Iman dan Kufur” tidak hanya berpaku pada ucapan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan dilakukan dengan perbuatan maupun berdasarkan atas dosa besar atau kecil, tetapi melalui konsepsi pengalaman keagamaan seseorang. Konsepsi “Iman dan Kufur”

---

<sup>26</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 215-217

dalam konteks ini, yaitu tidak layak bagi para pemeluk agama dipisahkan dengan sekat-sekat yang mana membedakan antara satu dengan yang lain. Keragaman budaya, ras, agama, dan lain sebagainya adalah kekayaan yang melengkapi khasanah dalam kehidupan, bukannya dijadikan sebagai alat untuk menilai (mengklaim) keimanan dan kekafiran seseorang. Berangkat dari keberagaman itulah yang membawa seseorang kepada pengenalan agama dan mewujudkan keimanannya pada Tuhan. Oleh karena itu, ironis sekali ketika agama dijadikan sebagai sekat pemisah dalam keimanan dan kekafiran seseorang. Keimanan seseorang didapat atas pengalaman yang didapat melalui pergulatannya dengan agama, sehingga mewujudkan rasa syukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Pada mulanya, manusia tidak mengenal adanya Tuhan dan segala yang ada pada-Nya. Manusia mulai mengenal Tuhan dan mengimani-Nya melalui pengalaman keagamaannya. Agama dipercaya sebagai petunjuk untuk mengenal segala yang ada pada-Nya dan mengimani-Nya dengan hati, lisan, dan perbuatan (ibadah). Sedangkan kekafiran dalam konteks ini, yaitu jika manusia tidak meyakini atas segala yang dilakukan dalam hidupnya itu Tuhan dapat melihatnya.<sup>27</sup>

Berangkat dari analisis materi kajian teologis “Iman dan Kufur” dengan datadi atas, batasan iman dalam konteks novel ini, yaitu *“Tuhan sudah ada sebelum adanya agama. Subtansi iman juga demikian, tidak perlu menggunakan klaim-klaim. Manusia tidak mengenal Nama Tuhan, tidak pula mengenal Sifat-sifat Tuhan, tetapi perilakunya mendekati nama dan sifat tersebut, itulah iman yang sesungguhnya.”*Sedangkan batasan kufur dalam konteks novel ini, yaitu *“klaim adalah penyakit bagi pejalan agama, karena akan mengganggu ketulusannya. Misalnya, manusia masih mengklaim*

---

<sup>27</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 171

*dirinya bersyukur dengan Tuhan, tapi tidak dibarengi dengan hati yang bergerak pada kebersyukuran itu.*<sup>28</sup> Jika dalam teologi klasik “Iman dan Kufur” berbicara tentang ketuhanan yang diucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dilakukan dengan perbuatan baik, maka dalam novel ini berbicara tentang perilaku dan perbuatan manusia yang menyeret dirinya pada posisi iman atau kufur.

## 2. Tauhid

Berkaitan dengan materi kajian “Tauhid” dalam kajian teologis, novel “*Tuhan Maha Asyik*” juga membahas mengenai materi tersebut, yaitu dalam tema “*Nyawa*”. Dalam tema “*Nyawa*” dijelaskan, bahwa “Tauhid” berarti menyatukan, memadukan, dan mengintegrasikan. Konteks “Tauhid” dalam tema “*Nyawa*” di sini, tidak hanya membahas mengenai ke-Esaan Tuhan saja seperti dibahas dalam kalam klasik, tetapi membahas mengenai perilaku dan perbuatan manusia dengan alam semesta sebagai wujud meng-Esakan Tuhan. Manusia dalam konteks ini, apabila memiliki kemampuan untuk bertauhid, maka manusia berhak untuk mengontrol alam semesta atau menjadi khalifah di bumi seperti yang difirmankan Tuhan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِمَّةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ  
 وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
 تَعْلَمُونَ - ۳۰

---

<sup>28</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 172

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanu berfirman kepada para Malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di san, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 30)<sup>29</sup>

Dalam meraih kemampuan bertauhid, manusia harus menyatukan dirinya dengan Tuhan dengan jalan peniadaan diri (makrifat). Sedangkan upaya untuk mendapatkan jalan peniadaan diri tersebut didapatkan dari Kitab Suci, dimana Kitab Suci adalah petunjuk manual yang berisi ajaran, aturan, dan mengintegrasikan diri menuju pada penyatuan dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*). Oleh karena itu, dengan jalan menyatu dengan Tuhan, manusia dapat mengaplikasikan atau menginterpretasikan ke-Esaan Tuhan meliputi, nama Tuhan, sifat Tuhan, keadilan Tuhan, dan segala yang ada pada Tuhan.<sup>30</sup>

Dalam konteks ini, jika dikaitkan dengan keilmuan tasawuf proses penyatuan dengan Tuhan sedikit berbeda. Peneliti mengambil literatur tasawuf Syekh Siti Jenar yang mengatakan, bahwa proses menuju dan menyatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*) dianggap bukan bercampurnya Tuhan dengan makhluk-Nya, namun Sang Pencipta sejatinya adalah tempat kembali dari semua makhluk-Nya, dan dengan kembalinya itu manusia

---

<sup>29</sup> Qur’an Kemenag, “Surat al-Baqarah ayat 30”, diakses pada tanggal 25 September 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

<sup>30</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 74-75

atau makhluk-Nya telah menyatu dengan Tuhan.<sup>31</sup> Hal tersebut senada dengan firman Tuhan yang menerangkan tentang penciptaan manusia, yaitu dalam Alquran surat Shaad ayat 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ - ٧١ فَادَا  
سَوَّيْتُهُ ۗ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۗ سَاجِدِينَ -

٧٢

Artinya :“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah’. (71) Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”(72) (QS. Shaad : 71-72)<sup>32</sup>

Dengan demikian proses menyatu dengan Tuhan akan berpotensi terjadi apabila manusia melakukan peribadatan dengan Tuhan. Dalam hal ini, manusia yang telah menemukan kesatuan dengan Tuhan, menganggap segala bentuk peribadatan adalah kepalsuan. Jika Esensi Tuhan bebas dari hukum alam, maka manusia juga akan mengalami hal seperti Tuhan, yaitu tidak mengalami kerusakan. Hal ini sangat berbahaya jika manusia hanya memahami proses menyatu dengan Tuhan membuat manusia kekal abadi, padahal tujuan utama dari menyatu dengan Tuhan adalah bertauhid (meng-Esakan Tuhan).

---

<sup>31</sup> Hasriyanto, ”Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar”, Skripsi, UIN Alauddin Makasar, (2015), 61-62

<sup>32</sup> Qur’an Kemenag, “Surat Shaad ayat 71-72”, diakses pada tanggal 29 September 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

### 3. Keadilan Tuhan

Berkaitan dengan kajian “Keadilan Tuhan” dalam kajian teologis, novel “*Tuhan Maha Asyik*” juga membahas mengenai hal tersebut. Kajian tentang “Keadilan Tuhan” dalam konteks ini, terdapat dalam tema atau judul “*Wayang (1)*”, yaitu Tuhan memiliki kehendak dan kekuasaan yang pasti (absolut). Tidak ada yang terjadi di luar kehendak-Nya, sesuatu tidak akan terjadi jika Tuhan tidak menghendaki dan sesuatu akan mungkin terjadi atas campur tangan dari Tuhan. Manusia hanyalah (wayang) yang menjalankan kehendak Tuhan (Pak Dalang), baik melalui kehendaknya sendiri maupun kehendak Tuhan secara langsung.

Manusia sebagai hamba-Nya (wayang) dalam setiap perbuatannya, harus mempercayai dan mengimani adanya kehendak Tuhan (Pak Dalang). Tema “*Wayang (1)*” ini membicarakan tentang kehendak manusia untuk memilih jalan yang benar atau buruk sesuai dengan aturan yang ada. Jika manusia melakukan kehendak baik (beriman di jalan Tuhan), maka hal tersebut adalah bagian dari kehendak Tuhan juga. Begitu juga sebaliknya, jika manusia melakukan kehendak yang buruk atas dirinya sendiri, maka manusia tidak berada dalam jalan Tuhan (melanggar aturan). Interpretasi “keadilan Tuhan” dalam konteks ini, yaitu segala amal perbuatan manusia yang berdasarkan atas kehendaknya sendiri, tetapi juga dibarengi dengan mempercayai adanya kehendak Tuhan dalam perbuatannya itu dikatakan sebagai perwujudan mengimani keadilan Tuhan atas aturan (hukum) yang ada. Begitu juga sebaliknya, segala amal perbuatan manusia berdasarkan kehendaknya sendiri, dan tidak dibarengi dengan mempercayai adanya kehendak Tuhan merupakan manifestasi melanggar hukum Tuhan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 20-21

Berangkat dari pemaparan “Keadilan Tuhan” dalam konteks novel, jika dikaitkan dengan ajaran teologi aliran Asy’ariyah yang menganggap bahwa Tuhan berbuat apa saja yang dikehendakinya, tetapi manusia menganggap sesuatu yang menjadi kehendak sendiri adalah perbuatan yang salah. Menurut aliran Asy’ariyah ini, Tuhan tidaklah berbuat salah jika memasukan seluruh manusia ke dalam surga-Nya dan tidak juga salah jika memasukan ke neraka-Nya. Perbuatan salah menurut manusia adalah sesuatu yang melanggar hukum, namun di atas Tuhan tidak ada hukum yang berlaku, maka segala perbuatan dan kehendak Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian “Keadilan Tuhan” menurut aliran Asy’ariyah dengan data (novel) dalam tema “*Wayang (1)*” memiliki persamaan atau sepemahaman.

#### **4. Sifat Tuhan**

Berkaitan dengan materi kajian “sifat Tuhan” dalam Teologi Islam, novel “*Tuhan Maha Asyik*” juga membahas materi tersebut, yaitu dalam tema “*Diri (2)*”. Dalam tema dan judul “*Diri (2)*” kaitannya dengan “Sifat Tuhan”, yaitu mengenali Tuhan berarti menyatu dengan-Nya. Menyatu dengan Tuhan berarti merefleksikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan. Kita sebagai manusia dapat melihat dan merasakan segala kebaikan yang diberikan Tuhan dengan tanpa pamrih dan tiada henti. Tuhan mempunyai sifat, yaitu Esa (Satu) yang kekal abadi, tetapi segala kebaikan-Nya dapat dirasakan oleh seluruh makhluk-Nya tidak terkecuali manusia. Sifat Tuhan yang Esa (Satu) tersebut, bukan berarti terdapat bilangan lain (ganda), tetapi karena Dia memang satu-satunya Pencipta.

Berangkat dari anugerah dan kebaikan-Nya yang tidak terbatas itu, Tuhan juga memiliki sifat *Mahabbah* (cinta). Dalam konteks ini, manusia yang mengimani dan mempercayai sifat Tuhan dikatakan

sebagai bertuhan adalah bercinta dengan Tuhan. Banyak manusia yang beragama tetapi tidak bertuhan, ini dapat dikatakan bahwa mereka menganggap sifat-sifat Tuhan telah mati atau dimatikan. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan ideologi bangsa dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung arti bahwa bertuhan adalah kecintaan absolut (mutlak) yang harus menjadi asas tunggal berbangsa dan bernegara. Dalam negara yang berasaskan ketuhanan, tidak ada tempat bagi manusia yang tidak memiliki rasa cinta (*mahabbah*), tidak memiliki rasa memberi kepada sesama maupun makhluk-Nya, dan mementingkan kepentingannya sendiri. Semua itu bertentangan dengan sifat-sifat Tuhan yang kekal abadi.<sup>34</sup>

Dalam konteks “Sifat Tuhan” seperti dijelaskan di atas, pemikiran manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, hal tersebut sejalan dengan teori empirisme psikologis. Istilah teori empirisme diambil dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*empiria*” yang berarti “coba-coba atau pelajaran masa lalu”. Teori empirisme psikologis sendiri adalah teori psikologi yang mengutamakan pengaruh luar (eksternal) dalam perkembangan pemikiran seseorang atau perkembangan seseorang yang tergantung dari keadaan lingkungannya dan bukan dipengaruhi oleh faktor pembawaannya.<sup>35</sup> Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan pemaparan “Sifat Tuhan” dalam tema “Diri (2)” di atas, maka manusia yang bertuhan dan memiliki sifat-sifat seperti yang ada pada Tuhan itu adalah hasil pergulatan pengalaman pribadinya yang didapat dari lingkungannya maupun pendidikannya, dan bukan dari faktor keturunan atau pembawaan. Menurut teori empirisme psikologi,

---

<sup>34</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 120-121

<sup>35</sup> Dosen Psikologi, “Teori Empirisme dalam Psikologi”, diakses pada 29 September 2020. <https://dosenpsikologi.com/teori-empirisme-dalam-psikologi>

perkembangan manusia yang beragama, bertuhan, dan memiliki sifat seperti Tuhan adalah didapat dari hasil penggabungan pengalaman dari masa lalu, kini, dan yang akan datang.

## 5. Qada' dan Qadar

Berkaitan dengan materi kajian “Qada’ dan Qadar” dalam Teologi Islam, novel “*Tuhan Maha Asyik*” juga membahas mengenai materi tersebut, yaitu dalam tema “*Zat*”. Dalam tema atau judul “*Zat*” dijelaskan “*Tidak selamanya angin berhembus seperti harapan para pelaut*”, sebuah kutipan atau peri bahasa tersebut bermakna hidup yang terkadang (tidak selamanya) sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilogikakan seperti manusia yang mengharapkan kaya, tetapi kemiskinan yang didapat, dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Nasib (qada’ dan qadar) manusia tidak ada yang tahu, hanya ada Satu yang tahu, yaitu Yang Maha Memberi Nasib.

Berangkat dari penjelasan di atas, mungkin inilah yang dimaksud dengan “garis tangan” atau dikatakan sebagai takdir dari Tuhan. Dalam hal ini, apakah manusia dapat merubah takdir atau nasibnya? Jawabannya pasti bisa. Kemudian dengan cara apa ketentuan atau takdir Tuhan tersebut dapat dirubah, yaitu dengan cara sabar, ikhlas, ikhtiar, dan mengambil hikmah atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Hikmah dalam konteks ini, yaitu kebijaksanaan dan kearifan, dimana segala perbuatan manusia yang selalu mengambil hikmah dari setiap cobaan yang diberikan Tuhan akan melahirkan sikap kebijaksanaan dan kearifan. Tuhan menjanjikan surga dan neraka bagi setiap manusia dalam segala perbuatan dan tindakan di dunia. Oleh karena itu, kita sebagai manusia wajib mengimani adanya “Qada’ dan Qadar” yang telah ditetapkan Tuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 50-51

Berangkat dari pemaparan “Qada’ dan Qadar” dalam novel di atas, jika dikaitkan dengan teologi klasik pemaparan tersebut sejalan dengan pemahaman “Qada’ dan Qadar” dari aliran Qadariyah. Aliran Qadariyah menganggap bahwa takdir seseorang dapat dirubah dengan cara berusaha untuk merubahnya (ikhtiar). Menurut aliran Qadariyah, manusia adalah makhluk merdeka dan diberikan kebebasan untuk berkehendak atas apa yang terjadi dalam dirinya. Dalam hal ini, aliran Qadariyah menganggap usaha manusia untuk mengubah qada’ dan qadarnya sendiri adalah bukan campur tangan dari Tuhan. Manusia diberikan anugerah tertinggi diantara makhluk-mahlukNya, yaitu akal. Oleh karena itu, dengan akal manusia memiliki hak untuk melakukan apa yang diinginkan, dan baik buruknya manusia tergantung dari perbuatan manusia itu sendiri bukan dari Tuhan.<sup>37</sup>

## 6. Mengenal Tuhan

Berkaitan dengan materi kajian teologis, tidak disebutkan dengan pasti mengenai persoalan pengenalan Tuhan, namun dalam novel “*Tuhan Maha Asyik*” ini diceitakan dalam tema atau judul “*Diri (I)*”. Dalam tema atau judul “*Diri (I)*”, diceritakan bahwa untuk mengenal Tuhan, kita harus mengenal diri kita terlebih dahulu dimana tanpa mengenali diri, mustahil untuk dapat mengenali Tuhan. Dalam Alquran dijelaskan, para Malaikat melakukan protes kepada Tuhan, yang hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia (wakil Tuhan), padahal manusia seperti dianggap oleh Malaikat sebagai perusak di bumi, dan sumber pertumpahan darah.

Tuhan memiliki kehendak dan Yang Maha Tahu atas segala yang diciptakan-Nya, yang dimaksudkan bahwa Tuhan memmanifestasikan diri-

---

<sup>37</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 157

Nya dalam jiwa manusia sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam sebuah peri bahasa, “ketika seseorang memandang cermin yang terlihat bukanlah cermin, tetapi dirinya sendiri”. Peri bahasa tersebut, dimaksudkan ketika dirimu melakukan berbuat baik kepada sesama, sesungguhnya itu bentuk berbuat baik pada diri sendiri dan begitu juga dengan kejahatan, semua akan kembali pada diri sendiri. Oleh karena itu, jika manusia berbuat baik dan buruk, maka semua akan kembali juga kepada Tuhan. Begitulah konsepsi atas pengenalan Tuhan dan proses mengenal Tuhan, sesungguhnya Tuhan berada sangat dekat dengan nadi kita (manusia).<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaparan “Mengetahui Tuhan” dalam perspektif novel “*Tuhan Maha Asyik*” di atas, proses pengenalan Tuhan tersebut dekat kaitannya dengan pengalaman mengenal Tuhan dalam keilmuan Tasawuf, yaitu ma’rifat. Ma’rifat sendiri adalah pengetahuan, dimana obyeknya bukan bersifat zahir (tampak), tetapi lebih mendalam, yaitu batin (tidak tampak) yang bersifat rahasia. Hal demikian erat kaitannya dengan akal manusia yang sanggup mengenali hakikat Tuhan yang Esa (Satu). Ma’rifat dalam ilmu tasawuf digunakan untuk menunjukkan tingkatan seseorang dalam mencapai sebuah derajat. Hal ini menunjukkan bahwa ma’rifat adalah tingkatan dalam tasawuf yang digunakan untuk mengenali Tuhan dengan segala hakikat-Nya. Berangkat dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ma’rifat adalah cara untuk mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Sebagaimana dengan cinta (*mahabbah*) seperti dijelaskan di atas, ma’rifat juga dipandang sebagai *maqam* untuk mengenali sifat-sifat Tuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 112-113

<sup>39</sup> Rahmawati, “Mengetahui Allah Dalam Perspektif Sufisme”, *Jurnal Tasawuf*, Vol. 6, No.1 Mei (2013), 273

## 7. Ikhtiar

Berkaitan dengan materi kajian teologis, tidak disebutkan dengan pasti mengenai persoalan ikhtiar (usaha manusia), namun dalam novel *"Tuhan Maha Asyik"* ini diceitakan dalam tema atau judul *"Diri (4)"*. Ikhtiar menurut aliran Asy'ariyah dipandang sebagai pertanggung jawaban manusia atas segala yang diperbuatnya. Ikhtiar bagi mereka (Asy'ariyah) diartikan bahwa yang mewujudkan usaha manusia adalah Tuhan, namun manusia diberikan daya dan pilihan untuk melaksanakan perbuatan atas kehendak Tuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah pengantar dari segala kehendak manusia dalam perbuatannya (usahanya).<sup>40</sup>

Berangkat dari kajian ikhtiar dalam teologi islam di atas, novel *"Tuhan Maha Asyik"* juga membahas tentang hal itu, yaitu dalam tema *"Diri (4)"*. Dalam tema tersebut, dijelaskan segala bentuk pengabdian (perbuatan dan perlakuan) yang dilakukan manusia mempersyaratkan adanya kesungguhan dan ketulusan yang ada dalam hati manusia. Manusia menjalankan perbuatan (ikhtiar) dalam menuju kepada Tuhan, tentu harus memiliki sikap tulus, sungguh-sungguh dan ikhlas (sukarela). Keikhlasan tersebut adalah tatanan tertinggi dalam keberagamaan untuk menuju taraf kebertuhanan yang berkecintaan dengan Tuhan. Jika semua sikap tersebut terlaksana dengan baik oleh manusia, maka Tuhan akan menghendaki termanifestasinya Tuhan dengan hamba-Nya agar dalam pemujaan atau peribadatan tidak berjarak dengan Tuhan. Dengan kata lain, jika semua sikap tersebut dilaksanakan manusia dengan baik, maka Tuhan akan mengapresiasi segala perbuatan manusia di dunia yang akan dibalas oleh Tuhan di akhirat nanti.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Khumaidi, "Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 31-32

<sup>41</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 135

Berangkat dari ihktiar yang dijelaskan dalam novel dan kalam klasik (aliran Asy'ariyah), Alquran juga menjelaskan pentingnya ihktiar dalam surat Al-Ra'd ayat 11, sebagai berikut :

لَهُ ۥ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ  
 اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا  
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ  
 وَٰلٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

## 8. Kekuatan Spiritualitas Do'a

Berajak pada materi kajian teologis dalam novel “*Tuhan Maha Asik*”, “kekuatan spiritualitas (do'a)”diceritakan dalam tema “Komat-kamit”.Spiritualitas (do'a) dibutuhkan oleh manusia sebagai bekal untuk menjalani perjuangan hidup di dunia. Manusia tidak akan memperoleh apapun dalam hidupnya kecuali dengan usaha, kerja keras, dan kekuatan spiritual (do'a). Manusia juga mempercayai bahwa sumber daya spiritualdiperoleh dengan menjalin kontak dengan Tuhan. Komat-kamit (do'a) adalah salah satu cara untuk menjalin koneksi dengan Tuhan. Pada dasarnya, komat-kamit (do'a) berfungsi ganda sebagai ekspresi keadaan jiwa dan batin yang sedang berkoneksi dengan

Tuhan dan pada saat yang sama mengingatkan jiwa dan raga untuk menjaga koneksi yang sudah terjalin.

Komat-kamit (do'a) diperoleh dari keyakinan terhadap Tuhan dan agama yang menjadi aturan bagi kelangsungan hidup manusia. Agama sesungguhnya diperlukan manusia untuk memberi panduan dalam keadaan apapun dan tetap terkoneksi dengan-Nya. Ajaran-ajaran yang diberikan agama tidak dimaksudkan untuk sebatas menunaikan perintah Tuhan atau menjauhi larangan-Nya. Tuhan tidak membutuhkan seberapa taat manusia kepada-Nya dan tidak terpengaruh dengan seberapa banyak manusia yang mendekat maupun menjauh dari-Nya, namun Tuhan menginginkan agama sebagai ajaran dimaksudkan untuk menjaga manusia selalu terkoneksi dengan-Nya. Jika koneksi dengan Tuhan tetap terjaga, maka manusia akan mampu melaksanakan peran dan fungsi dalam kehidupan dengan optimal dan efektif. Semangat kerja dan semangat berkarya adalah salah satu hasil dari tetap terciptanya koneksi dengan Tuhan, meskipun banyak manusia tidak menyadarinya.

Pada dasarnya semua ajaran-ajaran agama bersifat sederhana, yaitu memberikan panduan kepada manusia menuju Tuhan. Tujuan utama yang ditawarkan agama adalah membentuk kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, manusia dibekali dengan Kitab Suci yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Jika manusia tidak mampu berkomunikasi dengan Tuhan melalui Kitab Suci, maka jalan yang lain adalah dengan koneksi spiritualitas (do'a). Dengan begitu, manusia dapat memiliki kedekatan dengan Tuhan yang dapat mentransformasikan kebijaksanaan dan kearifan dalam menjalani hidup, dan memerankan fungsinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi dengan

memanifestasikan kebaikan-kebaikan Tuhan kepada umat-Nya (sesama-Nya).<sup>42</sup>

## 9. Nama Tuhan

Berpijak pada materi kajian dalam teologis, novel “Tuhan Maha Asyik” juga membahas mengenai “Nama Tuhan” yang dijelaskan dalam tema “Nama”. Tema “*Nama*” bercerita mengenai hakikat nama (Tuhan) yang kita berikan kepada-Nya. Ketika manusia menyebut sebuah nama, terdapat 3 (tiga) hal yang melekat pada nama itu sendiri, yaitu sebuah nama tertentu yang melekat pada-Nya, nama itu sendiri dan pemberi nama. Biasanya sesuatu yang diberi nama itu bertujuan untuk membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Seringkali pemberian nama atas suatu hal juga disebut dengan definisi, meskipun terdapat perbedaan makna antara definisi dengan sebuah nama. Maksudnya, nama dibutuhkan sebagai sebuah label pembeda dari yang lainnya dan dibutuhkan jika terdapat kemungkinan dua objek atau lebih yang harus dibedakan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, jika Tuhan itu (Esa, Satu, dan Tunggal) maka Tuhan tidak membutuhkan pemberian nama dari siapapun.

Tuhan tidak membutuhkan nama, sebab untuk apa Tuhan mempunyai nama sedangkan Dia itu Esa, Tunggal dan tidak ada satu pun kemungkinan menyerupai-Nya. Sebuah namahanyalah huruf-huruf atau tanda-tanda yang disusun sedemikian rupa untuk dijadikan sebuah nama, padahal Tuhan sudah ada sebelum terciptanya huruf-huruf atau tanda-tanda itu. Jika sebuah nama diciptakan sebagai ucapan untuk memuliakan Tuhan dan dibunyikan untuk selalu memingat-Nya, maka Tuhan sudah ada sebelum ucapan dan bunyi itu ada. Meskipun, penerapan kata “sebelum” dan “sesudah” kepada Tuhan itu tidak tepat, karena kedua kata

---

<sup>42</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 97-101

tersebut hanya ditetapkan kepada makhluk-makhluk-Nya sedangkan Tuhan bukanlah makhluk. Pada hakikatnya nama tetap diperlukan dalam pergaulan antar sesama manusia ketika berkomunikasi dan sebagai label pembeda dari satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nama adalah hasil kesepakatan bersama untuk tujuan berkomunikasi.

Dalam konteks pemberian nama di sini, bagi manusia yang percaya bahwa Kitab Suci berisi nama-nama Tuhan, dimana diri-Nya sendiri yang menamai dalam Kitab Suci tersebut. Pada dasarnya manusia juga dapat menciptakan sebuah nama kepada Tuhan sesuai dengan interaksi dan hubungannya dengan Tuhan, atau manusia percaya bahwa Tuhan memiliki nama yang dipercayainya meskipun tidak terdapat di dalam Kitab Suci. Kitab Suci memberi penamaan kepada Tuhan untuk mentranfer makna atau penyampai sebuah pesan dari Tuhan kepada manusia. Sehingga, Kitab Suci adalah sarana berkomunikasi bagi manusia kepada Tuhan mengenai apa yang hendak dikabarkan Tuhan dengan menggunakan penamaan. Kitab Suci diyakini oleh manusia sebagai panduan hidup yang datang dari Tuhan melalui Rasul-Nya. Nama-nama Tuhan yang tersurat dalam Kitab Suci bukan hakikat substansi dan esensi Tuhan, melainkan standar sifat-sifat dan kualitas yang dapat dipahami dan dibayangkan, atau dipersepsikan sebagai pemberi makna, dan inspirasi dalam transformasi manusia menuju kesempurnaan dan menyatu dengan Tuhan.

Manusia memiliki kekuatan dalam dirinya yang mendorong batin untuk selalu menuju kesempurnaan dalam hidup. Setiap berkomunikasi dengan Tuhan, manusia berhak menggunakan nama kepada (Tuhan) yang diyakini sebagai perjalanan menuju kesempurnaan dengan Tuhan. Ketika manusia sudah mengalami transformasi diri dan berada pada tahap kesempurnaan (menyatu dengan Tuhan) manusia akan senantiasa memiliki sifat yang

sama dengan Tuhan seperti dalam kitab-Nya, meliputi sifat kedermawanan Tuhan dengan selalu memberi tanpa pamrih, maka manusia menjadi penyayang, pengasih, pemurah, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait dengan nama dan sifat Tuhan relevan dengan ajaran aliran teologi klasik, yaitu aliran Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa sifat dan nama Tuhan itu melekat dalam diri-Nya seperti dalam Zat-Nya. Kekekalan sifat dan nama Tuhan, dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman menyimpang dari manusia yang menganggap bahwa Tuhan itu bukan Esa (Satu). Apabila manusia menganggap Tuhan memiliki sifat dan nama multi (banyak), maka yang akan terjadi adalah membawa faham syirik atau *polytheisme* (menganggap Tuhan lebih dari satu).<sup>44</sup>

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Pengarang**

Dalam konteks hermeneutika menurut Gadamer seperti dikutip oleh Agus Darmaji, pemikiran seseorang (pengarang) dipengaruhi oleh 3 (tiga) unsur atau disebut dengan lingkaran hermeneutika, yaitu *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff*. *Vorhabe* (*fore have*) adalah proses pemahaman seorang penafsir yang dibawa dari latar belakang tradisi yang dimiliki. Kemudian *Vorsicht* (*fore sight*) adalah proses pemahaman penafsir yang dibimbing oleh cara pandang tertentu yang diambil dari latar belakang lingkungannya. Sedangkan *Vorgriff* (*fore conception*) adalah proses pemahaman yang dikonsepsikan sebagai awal pemberian kerangka dalam penafsiran.<sup>45</sup> Oleh karena itu, bahasa pengarang merupakan kristalisasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga unsur tersebut. Maka dapat

---

<sup>43</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 217-222

<sup>44</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 160

<sup>45</sup> Agus Darmaji, "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4 April (2013), 473

disimpulkan, bahwa yang mempengaruhi adalah bahasa dan lingkungan dimana pengarang berada.

Berangkat dari pemaparan teori hermeneutika di atas, pada bagian ini peneliti akan memaparkan 2 (dua) analisis dalam interpretasi hermeneutika Schleiermacher, yaitu langkah gramatikal dan psikologis untuk menganalisis kedua penulis (pengarang teks). Analisis pertama, yaitu peneliti akan memaparkan alasan kedua penulis dalam menggunakan bahasa yang sederhana (bahasa anak-anak) untuk menggambarkan sesuatu yang tidak bisa dianggap sepele, yaitu Tuhan. Sedangkan analisis kedua, yaitu memaparkan kondisi kejiwaan kedua pengarang saat mengarang novel yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, maupun gurunya.

### **1. Analisis Penggunaan Bahasa (Gramatikal)**

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya "*Diksi dan Gaya Bahasa*" seperti dikutip oleh Rifka Annisa Azmi mengatakan, "gaya bahasa adalah cara bagaimana seorang pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa-bahasa yang khas dalam menguraikan ceritanya, sehingga dapat menimbulkan kesan dan pesan tertentu."<sup>46</sup> Gaya bahasa menjadi sebuah cara atau metode untuk mengungkapkan pemikiran seseorang melalui bahasa secara khusus digunakan, sehingga dapat menjelaskan atau menggambarkan kondisi kejiwaan dan kepribadian pemakai bahasa (penulis). Sedangkan dalam interpretasi gramatikal, seorang penafsir harus menguasai aspek-aspek bahasa yang menjadi bekal dalam memahami atau membaca sebuah teks. Jika seorang penafsir semakin baik dalam menguasai aspek atau dasar

---

<sup>46</sup> Rifka Annisa Azmi, "*Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel 'Tuhan Maha Asyik' Karya Sujiwo Tedjo dan Dr. M.N. Kamba*", (Prosiding Seminar Literasi IV, "Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi", Semarang, 14 November 2019, 284

bahasa, maka akan semakin baik pula penafsirannya. Oleh karena itu, teks dapat dipahami dengan baik atau sesuai dengan obyektivitas makna dengan memahami sistem bahasa yang disampaikan dalam teks.

Berpijak pada kedua pemaparan mengenai bahasa di atas, dalam novel "*Tuhan Maha Asyik*" kedua penulis menggunakan gaya bahasa yang dapat dikatakan sederhana, yaitu cerita-cerita atau dialog dalam dunia bocah yang menggunakan bahasa sehari-hari, namun syarat dengan makna. Sedangkan alasan, mengapa kedua penulis menggunakan bahasa sesederhana itu untuk menjelaskan dan menggambarkan ke-Maha Asyikan Tuhan, yaitu kedua penulis menganggap manusia *homo indens* (bermain) atau makhluk yang bermain. Dalam hal ini, Sujiwo Tedjo memperkasai penggunaan bahasa sederhana atau "bermain-main" dalam memahami Tuhan, sedangkan Buya Kamba memberikan gagasan-gagasan penguat dengan keahlian tasawufnya. Selebihnya, kedua penulis novel "*Tuhan Maha Asyik*" ini saling menuangkan gagasan dalam menjelaskan dan menggambarkan Tuhan dengan keilmuan mereka masing-masing.

Menurut Tedjo, ia bersyukur masih terdapat jiwa anak-anak dalam dirinya, sebab dengan cara itulah ia dapat bersenang-senang dalam memahami Tuhan. Tedjo memahami Tuhan dengan cara dan pemahamannya sendiri, dimana keberagaman untuk memahami Tuhan menurutnya, ketika dia merasa senang dan nyaman dengan apa yang dilakukannya. Agama apapun menurutnya tidak menjadi masalah, agama dipahaminya sebagai proses atau jalan menuju Tuhan. Dalam konteks novel "*Tuhan Maha Asyik*", menurut Tedjo dunia bocah (anak-anak) adalah dunia bermain dan rasa ingin tahu yang tinggi, dimana anak-anak mampu memahami Tuhan tanpa tendensi apapun. Oleh karena itu, segala kepolosan dan keingintahuan itulah mereka menjalani hidup sebagai anak-anak

dan tidak menganggap segala sesuatu sebagai hal yang serius hingga kemudian berduka seperti orang dewasa.<sup>47</sup>

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan penggunaan bahasa sederhana (anak-anak) yang digunakan dalam novel “*Tuhan Maha Asyik*” adalah pemahaman mengenai Tuhan yang dewasa ini sangat riskan untuk dibicarakan, dilogikakan bahkan sudah semakin memudar. Oleh karena itu, novel ini hadir dengan penggunaan bahasa sederhana (anak-anak) yang ringan dan mudah dimengerti, bertujuan agar pembaca (manusia) dapat memahami Tuhan dengan *mindset* atau persepsi yang ditentukan oleh lingkungan sosialnya meliputi pengalaman dan pendidikan.

## **2. Analisis Kondisi Kejiwaan (Psikologis) Kedua Penulis**

Analisis kedua, yaitu kondisi kejiwaan yang mempengaruhi pengarang saat mengarang novel. Berpijak pada interpretasi (psikologis), yaitu langkah penafsiran yang didasarkan pada aspek kejiwaan pengarang atau dapat dikatakan, proses untuk mengetahui sebab yang mempengaruhi kondisi kejiwaan pengarang. Dalam hal ini, kedua pengarang novel “*Tuhan Maha Asyik*” memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda.

### **a. Sujiwo Tedjo**

#### **1) Kondisi Kejiwaan yang Dipengaruhi Lingkungan Hidup**

Sujiwo Tedjo adalah seorang budayawan (dalang) yang terkenal dengan ceturkannya yang khas dan “*nyentrik*”, yaitu “*Jancuk*” yang menobatkan dirinya sendiri sebagai “Presiden Jancuker’s”. Tedjo

---

<sup>47</sup> “Penulis Novel ‘*Tuhan Maha Asyik*’: Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba”, diakses pada tanggal 27 Agustus 2020. <https://docplayer.info/129173579-Sujiwo-tejo-penulis-buku-tuhan-maha-asyik.html>

sejak kecil sudah diajarkan oleh ayahnya mendalang, wajar saja karena ayahnya juga seorang pendalang. Berangkat dari kondisi lingkungannya yang berjiwa seni itu, Tedjo mulai menyukai dan menunjukkan minatnya pada bidang seni. Dalam setiap pementasan wayangnya, Tedjo selalu keluar dalam konteks pewayangan pada umumnya.

## 2) **Kondisi Kejiwaan yang Dipengaruhi Pendidikan**

Setelah menyelesaikan pendidikan umunya, Sujiwo Tedjo meneruskan studi dengan menjadi mahasiswa jurusan Matematika dan Teknik Sipil di ITB yang ditempuhnya selama 8 tahun 1980-1988. Tedjo berpendapat, bahwa “Matematika adalah sebuah orkestrasi dari berbagai konsep, sedangkan musik adalah Matematika yang berbunyi.” Tedjo adalah salah satu orang yang setuju bahwa Matematika bukanlah kemampuan yang hanya bisa dalam hitung-menghitung. Jauh dari itu, Tedjo menganggap bahwa kemampuan Matematika adalah kemampuan mencari pola dari sesuatu yang tidak berpola. Berangkat dari pemahaman dan pengalaman itu, Tedjo mulai mencari pola mengenai pemahamannya untuk mengenal Tuhan dengan caranya sendiri, seperti pola ritme dan melodi dari pengucapan Alquran. Tedjo juga berpendapat mengenai pengalaman pendidikannya tentang Teknik Sipil, yaitu “*struktur terkecil dan yang paling stabil dari tatanan alam semesta adalah segi tiga*”. Yang dimaksudkan segi tiga disini yaitu pemilik proyek, konsultan, dan kontraktor. Dalam konteks ini, Tedjo mengaplikasikan segi tiga dalam sebuah bangunan keyakinan (iman), yaitu Tuhan, utusan-Nya, dan umat-Nya.

### 3) **Kondisi Kejiwaan yang Dipengaruhi Kondisi Sosial Indonesia**

Dalam hal ini, Tedjo juga terpengaruh kondisi sosial dan tantangan hidup pada saat tahun-tahun penulisan novel tersebut, yaitu mulai hilangnya kesadaran manusia mengenai ketuhanan dan keagamaan, yang menjadikan manusia bertindak tanpa adanya kesadaran bahwa Tuhan juga melihat perbuatan dan tindakan manusia. Oleh karena itu, novel ini hadir untuk mengingatkan, memahamkan dan menyadarkan manusia khususnya masyarakat Indonesia, bahwa pengenalan tentang Tuhan sangat sederhana jika kita dapat mengenali dan memahami diri kita sendiri.

Berangkat dari pengaruh dan pengalaman di atas, Tedjo dalam penyampaian tulisannya (novel "*Tuhan Maha Asyik*") menggunakan bahasa yang indah, sederhana, dan penuh makna seperti dalam tema "*Wayang (1)*". Contoh : "*Aku ini hanya wayang, aku tak punya kemauan. Aku cuma bisa begini, engkau begitu, sama saja, atas kemauan Pak Dalang. Semua hanya bisa terjadi atas kehendak Pak Dalang.*" Dalam hal ini, Tedjo menjelaskan Tuhan dengan bahasa yang sederhana, namun lugas dan mudah dipahami sehingga menggambarkan kondisi kejiwaan Tedjo atas faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### b. **Buya Kamba**

##### 1) **Kondisi Kejiwaan yang Dipengaruhi Pendidikan Dan Tarekat**

Buya Kamba adalah dosen, penulis, juga aktif dalam *Marja'* di mayyah Cak Nun yang ahli dalam bidang tasawuf. Minatnya dalam dunia tasawuf muncul saat Buya bertemu dengan gurunya ketika menempuh

studi di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Pemikiran tasawuf Buya dipengaruhi oleh gurunya yang tidak lain adalah Mursyid pada Tarekat Naqshabandiyah di Mesir yang bernama Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Pertemuannya dengan gurunya itu menjadi berkah tersendiri bagi Buya Kamba, yaitu merubah jalan pikirnya mengenai agama Islam dan membawanya pada pengalaman tasawuf yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, pemikiran Buya Kamba dipengaruhi oleh gurunya sehingga membentuk kondisi kejiwaannya.

Buya Kamba menganggap bahwa jalan tasawuf adalah salah satu jalan untuk mentransformasikan karakter pada diri manusia. Buya Kamba ingin menempatkan dan memahami tasawuf sebagai kerangka untuk membangun psikologi manusia yang dapat membawa pada karakter diri yang positif. Dalam kaitannya dengan novel *“Tuhan Maha Asyik”*, Buya Kamba mencoba menjelaskan dan mengajak kepada pembaca (manusia) untuk memahami dan mengenali Tuhan dimulai dengan mengenali diri sendiri.

## **2) Kondisi Kejiwaan yang Dipengaruhi Kondisi Sosial Indonesia**

Kondisi kejiwaan lain yang mempengaruhi Buya Kamba pada saat tahun-tahun novel ditulisnya, yaitu kepeduliaannya kepada bangsa yang semakin hari semakin jauh dari kata harmoni. Novel *“Tuhan Maha Asyik”* sebenarnya merespon apa yang terjadi dengan bangsa ini, dimana bangsa Indonesia harus tetap terjaga harmoninya antar umat beragama agar tidak terpecah-belah oleh kepentingan satu pihak. Buya Kamba adalah salah seorang yang mengamati dan mempelajari perkembangan

sejarah termasuk perkembangan agama. Sejak abad ke-2 setelah wafatnya Nabi sampai sekarang, sejarah agama mulai dibelokkan oleh kepentingan satu pihak, dimana agama digunakan untuk kepentingan sosial politik bahkan ekonomi. Kemudian gagasan utama yang disampaikan novel ini menurutnya, yaitu agama seharusnya dijauhkan dari kepentingan-kepentingan dan gerakan sosial oleh pemangku kekuasaan yang ingin mengambil keuntungan sendiri. Novel ini mengajak kita (pembaca) untuk memiliki pandangan yang berbeda terhadap agama dan Tuhan dengan cara yang sederhana. Misalnya, *“seorang Katholik tidak perlu merasa tersesat karena orang Islam menganggap mereka tersesat, begitu juga dengan orang Islam tidak harus mengkafirkan orang lain hanya karena merasa agamanya yang paling direstui Tuhan.”* Tuhan tidak mengambil manfaat dari orang-orang yang memeluk agama tersebut, karena kepatuhan kepada Tuhan membawakepuasan dan kedamaian dalam diri pemeluk agama sehingga berdampak pada pribadi dan kehidupan sosial.<sup>48</sup>

Berdasarkan pengaruh kejiwaan Buya Kamba yang telah dijelaskan di atas, Buya Kamba dalam penyampiannya yang halus menjelaskan pengenalan Tuhan dengan bahasa yang penuh dengan makna. Seperti contoh: *“Tuhan bermanifestasi dalam jiwa manusia sebagai cermin yang merefleksikan Tuhan dan makhluk-Nya. Ketika seseorang memandang cermin, yang terlihat bukanlah*

---

<sup>48</sup>Penulis Novel *“Tuhan Maha Asyik”* : Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba”, diakses pada tanggal 27 Agustus 2020. <https://docplayer.info/129173579-Sujiwo-tejo-penulis-buku-tuhan-maha-asyik.html>

*cermin, melainkan sosok dirinya sendiri sebagaimana adanya.”* Contoh lain: *“Mengenali Tuhan berarti menyatu dengan-Nya. Menyatu dengan Tuhan berarti merefleksikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan.”* Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pengenalan Tuhan oleh Buya Kamba digambarkan dengan penyampaian yang sederhana, namun syarat dengan makna. Pesan yang tergambarkan sesuai dengan kecenderungan Buya Kamba yang ahli dalam dunia tasawuf.

### **3. Latar Belakang Pendidikan dan Kecenderungan**

Sujiwo Tedjo adalah seorang budayawan, seniman, pendalang, dan juga seorang penulis. Selama kuliah 8 tahun di ITB, hasrat kesenian Tedjo mulai berkembang. Tedjo memulai karir dalam dunia pendalangan dan pewayangan dengan menjadi penyiar radio di ITB, pemain teater, dan mendirikan *Ludruk ITB* bersama dengan budayawan bernama Nirwan Dewanto, dan masih banyak lagi dunia karirnya sebagai seniman yang sudah dijelaskan dalam biografi penulis novel *“Tuhan Maha Asyik”* di atas. Seiring menjadi budayawan (seniman) maupun penulis, Tedjo dalam kesehariannya beraktivitas dalam lingkup dunia seni, seperti menciptakan lagu, melukis, bermain wayang, dan lain sebagainya. Dalam jiwanya yang tertanam jiwa seni itu, Tedjo dalam pelantunan lagu (nembang) selalu dibawakan dengan nada yang khas Jawa dan halus. Oleh karena itu, dalam penyampaian tulisannya juga menggunakan bahasa yang sederhana dan syarat dengan makna, sehingga mudah dimengerti orang lain (pembaca). Meskipun Tedjo juga dikenal dengan bahasanya yang *“nyentrik”* atau bisa dikatakan sering misuh dengan nada *“Jancuk”* itu, tetapi dalam karya-karyanya selalu menggunakan bahasa yang sederhana, halus,

dan apa adanya sehingga membuat para pembaca terpukau dengan bahasanya itu.

Sedangkan Buya Kamba adalah seorang dosen, juga *Marja'* (rujukan keilmuan) di Maiyah cak Nun, di Maiyah cak Nun Buya Kamba dikenal dengan nama Syekh Kamba oleh jamaah maiyah karena kealimannya di bidang tasawuf. Buya Kamba melanjutkan jenjang pendidikannya, yaitu S1, S2, dan S3 di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir dengan mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin. Selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, pemikiran Kamba dalam dunia Tasawuf dipengaruhi oleh *Tarekat Naqshabandiyah* yang mursyidnya bernama Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Dalam pertemuannya dengan tarekat dan mursyid juga gurunya itu, membawa pada pengalaman Tasawuf yang sangat mendalam dan mengubah cara pandang Buya Kamba mengenai Islam. Oleh karena itu, dalam penyampaiannya sebagai dosen, *marja'* di maiyah, dan penulis, Buya Kamba dikenal dengan bahasanya yang halus, lugas, sederhana, namun sangat bermakna.